

## PENGEMBANGAN KREATIVITAS DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAHAN OTAK KIRI DAN KANAN

Astaman\*

### ABSTRAK

Kreativitas bukanlah kualitas istimewa yang hanya dimiliki oleh segelintir orang saja. Kreativitas ada pada diri semua orang. Kreativitas menyangkut cara berfikir kreatif. Yaitu kemampuan untuk melihat bermacam-macam jawaban terhadap satu pertanyaan. Otak merupakan bagian yang sangat penting dalam diri manusia karena semua proses pembelajaran berpusat pada otak. Roger W. Sperry menemukan bahwa otak terbagi menjadi dua bagian yakni otak kiri dan kanan. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda. Atas dasar pembagian inilah, kemudian muncul teori belahan otak kiri dan kanan yang pada akhirnya juga ikut mempengaruhi kreativitas dan gaya belajar seseorang baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupannya sehari-hari. Tipe orang yang memproses informasi dengan menggunakan otak kiri lebih menyukai lingkungan belajar yang sunyi, pencahayaan yang terang, dan dirancang secara formal. Mereka tidak memerlukan makanan cemilan, bisa belajar dengan kondisi terbaik saat sendiri atau dengan kehadiran figur yang berwenang. Sebaliknya, orang yang memperoleh informasi dengan menggunakan otak kanan lebih menyukai pengalihan kebisingan atau musik, pencahayaan redup, rancangan informal, makanan cemilan, mobilitas dan interaksi dengan orang lain di tempat kerja, selama belajar atau sedang berkonsentrasi.

**KATA KUNCI:** *Kreativitas, Otak Kiri dan Kanan, Gaya Belajar*

### PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan era kreativitas yang sangat memerlukan produktivitas tinggi dan ini memerlukan kemampuan kognitif, psikomotor serta afektif yang inovatif. (M. Nurhalim Shalib, 2010:iii) Sebagai sebuah negara yang sedang berkembang yang terbesar di Asia Tenggara, Indonesia boleh dikatakan yang paling agresif dalam bidang ekonomi dan perdagangan, tetapi pada saat yang sama Indonesia juga salah satu negara yang tidak siap. Seperti menghadapi pasar bebas dengan Cina. (M. Nurhalim Shalib, 2010:1).

Ketidaksiapan juga terlihat dalam sistem pendidikan nasional yang masih mempertimbangkan ujian nasional perlu atau tidak, sistem kejuruan perlu diperbanyak atau

harus memperbanyak strata S1 (Sarjana). Belum lagi tidak siapnya pemerintah menampung karya-karya ilmiah atau produk Iptek dalam negeri untuk menunjang kesejahteraan bangsa sendiri. Bahkan anak yang berprestasi di dunia pendidikan seperti juara olimpiade ilmu pengetahuan, masih banyak yang bersekolah dengan biaya sendiri ke Singapura. Bila hal ini tidak diperhatikan, berarti negara lain yang mendapat keuntungan. (M. Nurhalim Shalib, 2010:1)

Dengan meningkatnya jumlah usia muda di Indonesia, peran pendidikan menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda, terutama untuk mengisi pendidikan 9 tahun yang kreatif. Kreativitas harus dikelola serius sejak di Sekolah Dasar dan pembinaannya disesuaikan dengan kemampuan lokal

---

\*Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Muhammad Syafiuddin Sambas, E-mail astaman.rf@gmail.com, Hp. 085252300096

ataupun daerah. Pendidikan pada usia belia ini harus dimulai dengan lingkungan yang menyenangkan bagi proses pembelajaran dan dimulai dengan mengembangkan pendidikan yang demokratis, sehingga siswa tidak merasa takut untuk menyampaikan pendapat, serta akan menjadi lebih kritis. Pendidikan yang demokratis ini sangat penting untuk membangun kreativitas murid. (M. Nurhalim Shalib, 2010:49).

Secara umum kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru. Menurut Imam Musbikin, kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru atau tidak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekadar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang perlu dijawab. (Imam Musbikin, 2006:6)

Tulisan ini akan membahas tentang bagaimana pengembangan kreativitas ditinjau dari sudut pandang teori belahan otak yang dikemukakan oleh Roger W. Sperry, seorang Neurofisiologis berkebangsaan Amerika yang telah menemukan bahwa otak manusia memiliki dua cara berfikir yang berbeda yakni antara belahan otak kiri dan kanan, masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda. Berikut dengan gaya belajar dan strategi penerapannya dalam proses belajar mengajar. Teori ini boleh dikatakan “barang baru” karena baru *booming* pada awal tahun 60-an.

## PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Roger W. Sperry

Roger Walcot Sperry lahir pada 20 Agustus 1913 di Hartford, Connecticut, Amerika Serikat. Beliau adalah seorang neurofisiologis yang menemukan bahwa akal manusia terdiri atas dua bagian. Ia menemukan bahwa otak memiliki fungsi yang terspesialisasi di sisi kiri dan kanan, dan kedua sisi itu dapat berfungsi praktis tanpa bergantung satu sama lain. Setelah menerima gelar sarjana dalam sastra Inggris, ia belajar psikologi dan zoologi, diikuti oleh penelitian selama beberapa

tahun di Universitas Harvard, Yerkes Laboratory of Primate Biology, dan National Institutes of Health. Pada tahun 1954 ia bergabung sebagai staf di Caltech dan tetap di sana selama 30 tahun. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger\\_Wolcott\\_Sperry](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger_Wolcott_Sperry), diakses pada tgl 9 April 2016, pukul 13.25 wib)

Pada awal 1960-an, Sperry dan kawan-kawan, mengadakan eksperimen meluas pada pasien epilepsi yang korpus kolsumnya, ‘jembatan’ antara otak kiri dan kanan, terputus hingga keadaannya tambah parah. Awalnya pasien tersebut terlihat normal, namun penelitian menunjukkan beberapa kegiatan seperti menamai benda maupun menaruh blok bersama-sama dengan cara yang ditentukan hanya bisa dilakukan ketika menggunakan salah satu sisi otak. (karena mata kanan terhubung ke otak kiri, tangan kiri ke otak kanan dan begitu juga seluruh tubuh, rangsangan akan diberikan pada sisi tubuh yang berlawanan dengan hemisfer otak yang diuji). Kemampuan tersebut tidaklah absolut, namun nampaklah bahwa hemisfer kiri berfungsi khusus dalam proses berbahasa dan bagian kanan dominan dalam tugas visual-konstruksi. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger\\_Wolcott\\_Sperry](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger_Wolcott_Sperry), diakses pukul 13.25 wib)

Karya Sperry membantu pemetaan otak dan membuka seluruh bidang masalah psikologi dan filsafat. Sperry dianugerahi hadiah Nobel dalam Fisiologi atau kedokteran pada tahun 1981 bersama dengan David Hunter Hubel dan Torsten Nils Wiesel. Beliau meninggal pada 17 April 1994. ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger\\_Wolcott\\_Sperry](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger_Wolcott_Sperry), diakses pukul 13.25 wib)

### Teori Belahan Otak Kiri dan Kanan

Teori belahan otak (*hemisphere theory*) merupakan konsep relatif baru yang berkembang secara tidak terduga dari riset pemisahan otak (*split-brain*) pada 1960-an. Saat itu, Roger Sperry beserta temannya menggunakan teknik 1940-an untuk mengendalikan kejang epilepsi pada beberapa pasien yang gagal diobati. Pada beberapa penderita epilepsi, mereka memotong serabut saraf- korpus kolsum- yang menjembatani kedua belahan

otak, dan mendapati bahwa serangan kejang menghilang. (Barbara K. Given, 2007:48)

Bukan hanya itu, para peneliti terkejut mengetahui bahwa belahan otak kiri dan kanan berperilaku secara terpisah. Mereka mendapati bahwa belahan kanan dominan untuk tugas visual-konstruksional dan beberapa tetapi tidak semua emosi. Belakangan, Damasio (1994) dan mitranya menemukan bukti yang mendukung bahwa kedua belahan otak tidak simetris dalam cara mereka

memproses emosi. Yang menarik, riset pemisahan otak ini mengawali penggabungan bidang neurosains dengan pendidikan. Sebelum riset pemisahan otak, pendidikan berfokus pada bahasa dan pemikiran logis. (Barbara K. Given, 2007:48)

Bersumber dari berbagai literatur, dapat disusun fungsi otak kiri dan kanan secara terpisah. Adapun fungsi tersebut, antara lain dapat dilihat dalam tabel berikut ini: (Nurhalim Shahib, 2010:18)

Otak kiri	Otak kanan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Logis/rasional</li> <li>• Sekuensial/sistematis</li> <li>• Linear</li> <li>• Analitis</li> <li>• Matematis</li> <li>• Teknis</li> <li>• Konservatif</li> <li>• Perencanaan</li> <li>• Organisasi</li> <li>• Administratif</li> <li>• Pemecahan masalah</li> <li>• Bahasa</li> <li>• Kontrol tangan kanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Imajinatif</li> <li>• Acak/tidak teratur</li> <li>• Intuitif</li> <li>• Holistik</li> <li>• Sintesis</li> <li>• Perasaan</li> <li>• Kesadaran spasial</li> <li>• Musik/seni</li> <li>• Kepekaan warna</li> <li>• Kreasi/daya cipta</li> <li>• Visualisasi</li> <li>• Konseptor</li> <li>• Spiritual</li> <li>• Pengenalan bentuk/pola</li> <li>• Kontrol tangan kiri</li> </ul>

Pada manusia normal, masing-masing belahan otak tidak dapat bekerja sendiri-sendiri antara otak kiri dan otak kanan. Orang yang kuat logikanya berarti fungsi otak kirinya baik, sedangkan orang yang kuat perasaannya berarti fungsi otak kanannya baik. Yang optimal adalah kuat logikanya dan kuat pula perasaannya, tetapi menjadi tidak baik kalau logikanya sudah terlalu menguasai perilakunya sendiri, sehingga hidup seperti robot tidak berperasaan. Logika yang kuat tersebut menyebabkan dominasi otak kiri dan tertinggalnya fungsi otak kanan. Keadaan ini menimbulkan manusia cerdas, tetapi kurang kreatif, karena kreatif adalah fungsi otak kanan. (Nurhalim Shahib, 2010:65).

Bagaimana seseorang mengatur dan memproses informasi sangat bergantung kepada kebiasaannya berfikir. Bagi seseorang

yang membiasakan dirinya berfikir logis, cara yang mudah menyerap informasi adalah bila disajikan dalam bentuk yang logis dan linier. Lain lagi bagi seseorang yang otak kanannya lebih dominan. Bagi mereka lebih senang mulai dari yang global lebih dahulu dan biasanya visualisasi yang disertai dengan imajinasi sangat berkesan bagi mereka. (Nurhalim Shahib, 2010:65)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwasanya setiap orang masing-masing memiliki fungsi dominan otak yang berbeda-beda. Timbul satu pertanyaan, belahan otak mana yang lebih baik? Dua-duanya baik. Seperti yang sudah dikatakan di atas, setiap belahan otak masing-masing punya fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, menurut penelitian sebagian besar orang di dunia ini lebih mengandalkan otak kiri di-

banding otak kanan. Hal ini disebabkan sistem pendidikan formal yang lebih banyak mengasah otak kiri dan sedikit sekali yang memaksimalkan fungsi otak kanan. Idealnya otak kiri dan kanan haruslah seimbang dan sama-sama berfungsi secara optimal sehingga tidak terjadi kesenjangan antara kedua belahan otak, yang sudah memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Dengan kata lain, nalar dan perasaan harus saling berintegrasi dalam merespon sesuatu dan spesialisasi belahan otak akan hilang.

### **Aplikasi Otak Kiri dan Otak Kanan dalam Belajar**

Pendidikan selalu berhubungan dengan teori. Termasuk teori tentang belahan otak ini, menjadi rujukan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran, baik di sekolah formal, informal maupun non formal. Berangkat dari kesadaran bahwa setiap anak berbeda dan memiliki bakat serta kecenderungan masing-masing, teori tentang belahan otak kiri dan kanan juga memiliki sudut pandangnya sendiri dalam menyikapi penyelenggaraan proses pembelajaran.

Adapun kondisi pendidikan modern cenderung menuju dominasi otak kiri. Kondisi ini amat terasa di masyarakat perkotaan, sebagai akibat kompetisi yang sedemikian meningkat disetiap tingkat pendidikan dari TK sampai ke perguruan tinggi. Keadaan ini diperburuk lagi dalam menghadapi kondisi ekonomi untuk bertahan hidup, harus penuh perhitungan dan penuh perencanaan yang semua dapat memacu siswa ke arah materialisitas. (M. Nurhalim Shahib, 2010:34).

Fungsi otak kiri seseorang berkaitan dengan logika. Jadi, berpikir logis merupakan inti dari fungsi otak kiri. Sebaliknya, fungsi otak kanan semuanya berkaitan dengan perasaan dan emosi. Oleh karena itu, otak kanan sering dikaitkan dan menentukan kecerdasan emosional (EQ). Walaupun perasaan merupakan fungsi otak kanan, tetapi dalam merespon suatu stimuli tetap harus proporsional, artinya seorang manusia harus menggunakan rasio ketika sedang dalam keadaan emosional. Ini berarti otak

kanan masih harus berasosiasi dengan otak kiri. (M. Nurhalim Shahib, 2010:35).

Mengetahui dan memahami fungsi belahan otak dalam memproses informasi merupakan kunci vital untuk belajar secara efektif. (Mahmud, 2010:281). Setiap orang memiliki gaya belajar yang unik. Gaya ini khas sebagaimana tandan tangan. Sebenarnya tidak ada suatu gaya belajar yang lebih baik daripada gaya belajar yang lain. Para ahli *Neuro Linguistic Programming* (NLP) menyatakan bahwa mereka sering bisa mengetahui gaya belajar yang disukai siswa dengan memerhatikan gerakan mata dan mendengarkan pembicaraan mereka. (Mahmud, 2010:102) Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu: (<http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/diakses> pada tanggal 27 Mei 2016, pukul 22.15 wib)

#### 1. Visual (*Visual Learners*)

Gaya belajar visual menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar ini. *Pertama*, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. *Kedua*, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. *Ketiga*, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. *Keempat*, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung. *Kelima*, terlalu reaktif terhadap suara. *Keenam*, sulit mengikuti anjuran secara lisan. *Ketujuh*, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Adapun ciri-ciri gaya belajar visual ini yaitu:

- a. Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar.
- b. Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi.
- c. Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat

- teman-teman lainnya baru kemudian dia sendiri yang bertindak.
- d. Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam kegiatan diskusi.
  - e. Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
  - f. Lebih suka peragaan daripada penjelasan lisan.
  - g. Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu

## 2. Auditori (*Auditory Learners*)

Gaya belajar auditori mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakter *pertama* orang yang memiliki gaya belajar ini adalah semua informasi hanya bisa diserap melalui pendengaran. *Kedua*, memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung. *Ketiga*, memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Adapun ciri-ciri gaya belajar auditori, yaitu:

- a. Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok/kelas.
- b. Pendengar ulung: sangat mudah menguasai materi iklan/lagu di televisi/radio.
- c. Cenderung banyak omong.
- d. Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
- e. Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
- f. Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain.
- g. Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain.

## 3. Kinestetik (*Kinesthetic Learners*)

Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Karakter utama orang ini adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama

agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu:

- a. Menyentuh segala sesuatu yang dijumpanya, termasuk saat belajar.
- b. Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak.
- c. Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif. Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asyik menggambar.
- d. Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar.
- e. Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, simbol, dan lambang.
- f. Menyukai praktek/ percobaan.
- g. Menyukai permainan dan aktivitas fisik.

Kebanyakan orang menunjukkan kecenderungan pada satu gaya belajar tertentu dibanding dua gaya lainnya. Berdasarkan hasil riset kecenderungan tersebut; 29% visual, 34% auditori, dan 37% kinestetik. Informasi tambahan menyatakan bahwa saat mencapai usia dewasa, kecenderungan gaya belajar adalah gaya visual. Di samping itu, penelitian terhadap model gaya belajar dipengaruhi oleh fungsi dasar belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan.

Dibuktikan tipe orang yang memproses informasi dengan menggunakan otak kiri lebih menyukai lingkungan belajar yang sunyi, pencahayaan yang terang, dan dirancang secara formal. Mereka tidak memerlukan makanan cemilan, bisa belajar dengan kondisi terbaik saat sendiri atau dengan kehadiran figur yang berwenang. Sebaliknya, orang yang memperoleh informasi dengan menggunakan otak kanan lebih menyukai pengalihan kebisingan atau musik, pencahayaan redup, rancangan informal, makanan cemilan, mobilitas dan interaksi dengan orang lain di tempat kerja, selama belajar atau sedang berkonsentrasi. (<http://www.pontianakpost.com/?mib=beri>

ta.detail&id=38110, diakses pada tanggal 28 Mei 2016, pukul 21.45 wib).

Gaya belajar dianggap memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang kerap dipaksa atau dijejali informasi dengan cara-cara yang kurang cocok dengan gaya belajar mereka, bukan tidak mungkin akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. Selain mengetahui gaya atau style belajar peserta didik, seperti yang dikemukakan di atas, tidak kalah penting juga strategi pembelajaran yang harus diterapkan dalam proses belajar mengajar berbasis kemampuan belahan otak kiri dan kanan.

Setidaknya ada tiga strategi berkaitan dengan cara kita mengimplementasikan pembelajaran berbasis kemampuan otak yaitu: (<http://makalahpendidikanislamiismail.blogspot.com/2015/06/teori-neurofisiologisroger-w-sperry>, diakses pada tanggal 10 April 2016, pukul 23.00 wib).

- a. Menciptakan suasana atau lingkungan yang mampu merangsang kemampuan berfikir siswa. Strategi ini bisa dilakukan terutama pada saat guru memberikan soal-soal untuk mengevaluasi materi pelajaran. Soal-soal yang diberikan harus dikemas seatraktif mungkin sehingga kemampuan berfikir siswa lebih optimal, seperti melalui teka-teki, simulasi, permainan dan sebagainya.
- b. Menghadirkan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang cukup menyenangkan. Guru tidak hanya memanfaatkan ruangan kelas untuk belajar siswa, tetapi juga tempat-tempat lainnya, seperti di taman, di lapangan bahkan di luar kampus. Guru harus menghindari situasi pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa tidak nyaman, mudah bosan atau tidak senang terlibat di dalamnya. Strategi pembelajaran yang digunakan lebih menekankan pada diskusi kelompok yang diselingi permainan menarik serta variasi lain yang kiranya dapat menciptakan suasana yang menggairahkan siswa dalam belajar.

- c. Membuat suasana pembelajaran yang aktif dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang aktif dan bermakna hanya dapat dilakukan apabila siswa secara fisik maupun psikis dapat beraktivitas secara optimal. Strategi pembelajaran yang digunakan dikemas sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara atraktif dan interaktif, melalui model pembelajaran yang bersifat demonstrasi

Selain itu, untuk membangun kreativitas murid, proses pembelajaran yang dikembangkan harus demokratis dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Utami Munandar dalam tulisan beliau yang menyatakan bahwa secara garis besar, setidaknya ada 3 langkah dalam menciptakan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas murid, yaitu antara lain sebagai berikut: (S.C Utami Munandar, 1985:79-95)

- a. Menciptakan lingkungan di dalam kelas yang merangsang belajar kreatif
- b. Mengajukan dan mengundang pertanyaan
- c. Memadukan perkembangan kognitif (berfikir) dan afektif (sikap dan perasaan).

Berdasarkan paparan di atas, dapat kita fahami bahwa gaya belajar setiap peserta didik itu berbeda-beda, sesuai dengan bakat dan kecenderungan belahan otak masing-masing. Meski sistem pendidikan kita saat ini masih mengedepankan dominasi otak kiri dibanding otak kanan, setidaknya kita bisa memahami segala perbedaan yang ada pada diri setiap peserta didik dan mulai mengubah sudut pandang kita serta yang lebih penting lagi mengubah cara kita terutama dalam memperlakukan setiap peserta didik agar potensi dan keunikan yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal.

Berangkat dari kesadaran akan perbedaan dan keunikan yang ada pada setiap peserta didik, sekarang sudah mulai muncul sekolah yang 'menerima' dan mampu mengakomodasi segala perbedaan itu. Adalah SMP YIMI Gresik yang pertama kali mengenalkan konsep sekolah berbasis *Multiple Intellegences* yang diprakarsai oleh Munif Chatib, seorang konsultan pendidikan. Be-

liau terinspirasi dari teori *Multiple Intelligences*-nya Howard Gardner, yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing dan kecerdasan tersebut bisa lebih dari satu. Howard sendiri membaginya menjadi delapan kecerdasan. Setelah tiga tahun konsep MI ini diujicobakan di SMP YIMI, sekolah yang sebelumnya hampir ditutup karena kepercayaan masyarakat yang terus menurun menjelma menjadi SMP terbaik se-Kabupaten Gresik. (Munif Chatib, 2012:95)

Tidak dapat dinafikan bahwa kunci keberhasilan itu semua terletak pada kemauan dan kemampuan guru untuk mengubah cara dan strategi pembelajarannya serta berani untuk menggeser paradigma berfikirnya, sehingga lebih bersifat praksis ketimbang teoritis. Meski dengan segala perbedaan dan kesulitan, mereka mampu berprestasi. Dan tentunya dengan harapan yang sama seperti harapan kita semua yaitu menciptakan generasi yang tidak hanya kreatif secara intelektualitas saja, tapi yang tak kalah penting juga adalah kreatif dalam “merasa”.

## PENUTUP

Munculnya teori tentang belahan otak kiri dan kanan membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan dewasa ini. Konsep yang diusung oleh Roger W. Sperry ini setidaknya mampu merubah paradigma berfikir para pendidik bahwa setiap murid berbeda dan memiliki dominan otak yang berbeda-beda pula. Perbedaan dominasi otak ini juga berdampak pada perbedaan gaya belajar setiap peserta didik. Ada tiga gaya belajar seperti yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki, yaitu: visual, auditori, dan kinestetik. Konsep teori tentang belahan otak kiri dan kanan ini harus menjadi acuan dalam meningkatkan kreativitas peserta didik. Untuk mencapai keberhasilan dalam menciptakan generasi yang kreatif, inovatif dan brilian juga pintar “merasa”, diperlukan keseimbangan dalam memaksimalkan potensi otak kiri dan kanan peserta didik. Diperlukan kemauan dan kemampuan serta keberanian guru untuk mengubah cara dan strategi pembelajarannya. Sehingga lebih bersifat praksis ketimbang teoritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif, 2012, *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa.
- Given, Barbara K, 2007, *Brain-Based Teaching*, Terj. Lala Herawati Dharma, Bandung: Kaifa.
- Mahmud, 2010, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Munandar, Utami S.C, 1985, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Musbikin, Imam, 2006, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Shahib, Nurhalim M, 2010, *Pembinaan Kreativitas Anak Guna Membangun Kompetensi*, Bandung: PT. Alumni.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger\\_Wolcott\\_Sperry](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Roger_Wolcott_Sperry), diakses pada tgl 9 April 2016, pukul 13.25 wib
- <http://makalahpendidikanislamiismail.blogspot.com/2015/06/teori-neurofisiologis-roger-w-sperry>, diakses pada tanggal 10 April 2016, pukul 23.00 wib

<http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/> diakses pada tanggal 27 Mei 2016, pukul 22.15 wib

<http://www.pontianakpost.com/?mib=berita.detail&id=38110>, diakses pada tanggal 28 Mei 2016, pukul 21.45 wib

Yusuf, Syamsu LN dan Nurihsan, Yuntuka A. 2005, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.